

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, diuraikan mengenai a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **a. Hakikat Menulis**

###### **1) Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia terutama dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat menuangkan gagasan atau mengingat informasi yang dipaparkan oleh pendidik melalui bentuk tulisan. Pengertian menulis dapat dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya sebagai berikut.

###### **a) Menulis sebagai suatu proses kreatif**

Proses kreatif manusia dalam menulis merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menciptakan suatu karya dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2016:2) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang memiliki maksud atau tujuan dalam penulisannya, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau semata-mata untuk menghibur”. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua

istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis mengacu pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Selain itu istilah mengarang sering kaitkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah.

Sedangkan menurut Tarigan (2013:4) “Menulis merupakan kegiatan kreatif menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas (mudah dipahami).

b) Menulis sebagai proses komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup manusia. Komunikasi merupakan cara yang dilakukan manusia untuk melakukan kegiatan sosial. Komunikasi yang dimaksudkan dalam poin ini yaitu komunikasi dalam bentuk tidak langsung. Menulis merupakan cara komunikasi secara tidak langsung, hal ini dikarenakan cara komunikasi yang dilakukan menggunakan media berupa kertas yang digunakan untuk menuliskan gagasan yang dimiliki seseorang untuk disampaikan kepada pembaca. Sebagai bentuk proses komunikasi, Burhan Nurgiyantoro (2001:15) “Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa”. Kegiatan produktif dalam menulis ini merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan penulis kepada pembaca dalam bentuk tulisan.

Selain pendapat di atas, Dalman (2016:4) “Menulis juga terjadi proses komunikasi. Proses ini dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dan pembaca”. Agar tulisan tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh penulis maka isi tulisan serta lambang bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis harus benar-benar dipahami oleh keduanya, baik dari segi pihak penulis maupun pihak pembaca. Tulisan merupakan media komunikasi yang harus dipahami karena manfaatnya yang luas.

c) Menulis sebagai proses pembelajaran

Sebagai salah satu proses pembelajaran, menulis merupakan ujung tombak dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini juga dipaparkan oleh Munirah (2019:4) “Menulis juga tidak terlepas dari kegiatan belajar di sekolah. Melalui menulis, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis, selain itu dengan melihat dari hasil tulisan dari masing-masing jenis, guru atau pendidik dapat melihat seberapa efektif proses pembelajaran atau seberapa maksimal penguasaan suatu materi atau teori yang disampaikan yang sudah dipelajari sebelum tahap penulisan”. Berdasarkan pernyataan tersebut Munirah memaparkan sebagai bentuk upaya guna meningkatkan kemampuan menulis yang baik, seseorang harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut.

- 1) Menemukan masalah yang akan ditulis.
- 2) Kepekaan terhadap kondisi pembaca.
- 3) Kemampuan menyusun perencanaan tulisan.
- 4) Kemampuan menggunakan bahasa.
- 5) Kemampuan memulai tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu proses produktif dengan cara menuangkan gagasan, atau pikiran dalam bentuk tulisan. Selain itu menulis juga memiliki tujuan terhadap hasil karya yang ditulis, baik untuk berkomunikasi, menyampaikan aspirasi, ataupun semata-mata untuk menghibur bagi pembaca. Menulis juga dimaknai sebagai puncak keterampilan berbahasa, karena dengan pandai menulis merupakan cerminan seseorang yang dianggap mampu atau sudah memahami keterampilan berbahasa.

## 2) Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki manfaat untuk manusia, karena dengan menulis seseorang dapat menghasilkan suatu tulisan atau karya, dan membantu otak dalam menyimpan suatu informasi yang bermanfaat dalam bentuk tulisan. Pada hakikatnya menulis digunakan sebagai sarana dalam penyampaian gagasan atau ide yang dimiliki seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulis. Kegiatan menulis memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Tarigan (2013:22) “Melalui tulisan, peserta didik dapat menuangkan gagasan dari materi yang sudah dipelajari, biasanya tugas menulis atau mengarang menjadi penilaian tugas keterampilan. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita”. Selain manfaat di atas, berikut ini merupakan manfaat menulis menurut pendapat Sukirno (2016:5) “Menulis memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, antara lain meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata, meningkatkan ketajaman dan keruntutan pikiran, menghidupkan imaji atau citraan yang tepat”. Menulis berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa.

Selain itu, menulis juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan pola pikir agar lebih sistematis. Sukirno (2016:6) menyimpulkan manfaat menulis sebagai berikut.

- a) Meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang lebih tepat.
- b) Kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat.
- c) Ketajaman keruntutan berpikir.
- d) Menghidupkan imaji atau citraan yang tepat.

Manfaat menulis dari hasil meringkas pendapat-pendapat di atas adalah sebagai berikut.

- a) Meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat. Melalui tulisan, bahasa yang ditulis oleh penulis akan terlihat lebih baik karena tersusun.
- b) Kebiasaan dalam pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat. Terbiasa menggunakan diksi yang tepat dapat membantu pembaca lebih memahami akan apa yang ditulis oleh penulis sehingga karya yang ditulis akan lebih disukai oleh pembaca.
- c) Menghidupkan imaji atau citraan yang tepat. Dalam membuat karya sastra, imaji yang tepat sangat diperlukan guna penulis dapat ikut terlibat dalam mengimaji dalam karya sastra yang ditulis penulis

d) Tulisan atau karya yang bisa dijual dapat menghasilkan keuntungan secara materi bagi penulis. Menulis merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat terutama bagi penulis itu sendiri. Berbagai manfaat menulis dari pendapat di atas jika dikaitkan dengan materi menulis teks anekdot berdasarkan KD 3.6 dan 4.6 adalah peserta didik dapat lebih jeli dalam memahami makna yang terdapat dalam teks anekdot yang sudah dibaca oleh peserta didik. Demikian juga manfaat menulis yang akan diperoleh peserta didik untuk berlatih menuangkan gagasan dalam teks anekdot yang ditulis, dan meneladani kehidupan tokoh yang dapat dijadikan motivasi.

### 3) Tujuan Menulis

Suatu kegiatan dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku kegiatan, selain itu dalam melakukan suatu kegiatan seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dengan kegiatan menulis. Seseorang melakukan kegiatan menulis juga berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau dilaksanakan oleh penulis tersebut. Sesuai pemaparan mengenai tujuan menulis Hugo Hartig dalam Tarigan (2013:25) terdapat beberapa tujuan menulis sebagai berikut.

a) Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan ini, sebenarnya penulis tidak memiliki tujuan sama sekali. Penulis menulis suatu tulisan karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b) Tujuan *Altruistik*

Penulisan bertujuan untuk memberikan kesenangan kepada pembaca, menghindarkan keduakaan pada pembaca, ingin menolong pembaca dalam memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah, dan lebih menyenangkan dengan karya yang ditulis. Seseorang tidak akan bisa menulis secara tepat jika penulis tidak percaya diri mengenai hal yang ditulis. Tujuan *altruistik* merupakan kunci keterbacaan suatu tulisan.

c) Tujuan Persuasif

Tujuan persuasif bertujuan untuk meyakinkan para pembaca mengenai kebenaran mengenai gagasan yang diutarakan penulis.

d) Tujuan Informasi

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan kepada para pembaca.

e) Tujuan Pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri penulis kepada pembaca.

f) Tujuan Kreatif

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) Tujuan Pemecahan Masalah

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu tulisan. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan menulis di atas dapat disimpulkan tujuan menulis yaitu: (a) Menulis dapat memudahkan pembaca merasakan dan menikmati hubungan dari pesan dalam tulisan yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat, (b) Melalui menulis bisa memperdalam daya tangkap atau persepsi dari penulis. Oleh karena itu, tulisan dapat digunakan oleh pembaca untuk mengetahui tanggapan (opini), dan argumen dari penulis, (c) Menulis dapat

memecahkan masalah yang sedang pembaca alami atau temukan.

#### **4) Tahapan Menulis**

Tahap menulis merupakan proses tersusun, yang disajikan dalam bentuk langkah-langkah bertujuan untuk mempermudah seorang penulis dalam melakukan proses penulisan. Tahap-tahap menulis dapat menjadikan kegiatan menulis menjadi lebih kesalahan terencana dan menghasilkan tulisan yang lebih maksimal. Menurut Elina Syarif, dkk. (2009:11-12) “Menulis merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis”. Kegiatan menulis juga memerlukan tahapan-tahapan tertentu di dalam proses penulisan. Proses tersebut meliputi:

##### **a) Tahap Pratulis**

Tahap pratulis merupakan suatu tahap yang paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap dilakukan sebelum proses penulisan. Terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pratulis. Mulai dari menentukan topik

yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

b) Tahap Pembuatan

Draf yang dimaksud merupakan tulisan yang disusun secara kasar. Tahap ini merupakan penulisan pokok-pokok tulisan yang nantinya akan dikembangkan semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan. Setelah pembuatan draf, penulis selanjutnya mengembangkan draf yang sudah dibuat ke dalam bentuk tulisan sesuai unsur-unsur bentuk tulisan yang akan ditulis.

c) Tahap Revisi

Revisi yaitu proses memeriksa kembali suatu tulisan guna melihat kekurangan atau bahkan yang terdapat pada saat proses menulis. Pada saat revisi penulis berupaya mencari kekurangan yang terdapat dalam suatu tulisan dengan tujuan agar tulisan yang telah selesai fokus pada tujuan awal penulisan.

#### d) Tahap Penyuntingan

Penyuntingan merupakan suatu tahap memperbaiki karya tulis. Pada proses penyuntingan, penulis menambah tulisan yang dirasa kurang atau mengurangi tulisan yang berlebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya.

Penulis berupaya untuk menyempurnakan hasil tulisan sebelum tulisan dipublikasikan. Pada proses penyuntingan biasanya penulis juga melakukan kegiatan untuk menyesuaikan isi tulisan sesuai kriteria penerbitan jika karya tulis ingin diterbitkan.

#### e) Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam kegiatan pembelajaran menulis. Proses publikasi yaitu memublikasikan tulisan melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagi tulisan dengan berbagai pembaca.

## **b . Pembelajaran Daring**

### **1. Pengertian Pembelajaran *Daring***

Kemajuan teknologi dan informasi berpengaruh besar terhadap perubahan diberbagai bidang kehidupan. Salah satunya yaitu perubahan dibidang pendidikan. Pembelajaran *daring* adalah sistem pembelajaran yang dilakukan menggunakan akses internet dan menggunakan aplikasi pembelajaran tertentu. Menurut Handarini (2020: 3), pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang tidak melakukan tatap muka secara langsung melainkan menggunakan program aplikasi yang dapat diakses melalui jaringan internet dengan jarak jauh. Pembelajaran *daring* dapat diakses secara gratis dan berbayar.

Menurut Bilfaqih (2015: 23), pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jaringan web dengan jumlah peserta yang tanpa batas. Pembelajaran *daring* bertujuan untuk memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didik yang bermutu. Aplikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran *daring* yaitu *edmodo*, *whatsapp*, *e-learning*, *zoom*, *ruang guru*, *google meet*, *google classroom*, dan lain-lain.

## 2. Manfaat Pembelajaran Daring

Pembelajaran *daring* memiliki berbagai manfaat. Menurut Mustofa (2019: 154), manfaat pembelajaran *daring* antara lain sebagai berikut.

- a) Meningkatkan interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran.
- b) Terselenggarakannya pembelajaran daring di mana saja dan kapan saja.
- c) Dapat dijangkau dengan cakupan yang lebih luas.
- d) Memudahkan guru dan siswa dalam menyimpan materi pembelajaran.
- e) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan cara memanfaatkan media pembelajaran.

### c. Teks Anekdote

#### 1. Pengertian Teks Anekdote

Menurut Kosasih (2016, hlm. 2) “teks anekdot adalah teks yang Tujuan berbentuk cerita yang di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, teks anekdot seringkali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Teks anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak”.

Teks anekdot adalah cerita singkat yang didalamnya mengandung unsur lucu dan mempunyai maksud untuk melakukan kritikan. Isi dalam teks anekdot berupa sindiran dan kritikan terhadap kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik.

Dalam teks anekdot terdapat beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penulisan teks anekdot sebagai berikut:

- a) Untuk membangkitkan tawa bagi pembacanya
- b) Sebagai sarana penghibur
- c) Sebagai sarana pengkritik

## **2. Ciri Teks Anekdot**

Teks anekdot memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karya sastra yang lain. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

- a) Bersifat menghibur, tetapi tujuan utamanya untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih umum.
- b) Terkadang bersifat sindiran alami.
- c) Sebagai media untuk menyampaikan kritik, pandangan, dan aspirasi yang bernilai positif ke publik atau masyarakat.

### 3. Ciri Kebahasaan Teks Anekdote

- a) Menggunakan kalimat yang menyatakan masa lalu.

Contohnya pada suatu hari, di sebuah desa kecil yang bernama Suka Makmur.

- b) Menggunakan pernyataan retorik

Maksud pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang sama sekali tidak membutuhkan jawaban.

Adapun contohnya yaitu bukankah demikian, mengapa jadi begini, menangiskah ia?

- c) Menggunakan konjungsi

Konjungsi sendiri merupakan sebuah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, kata dan frase.

Contoh konjungsi dalam teks anekdot yaitu akhirnya, ketika, dengan.

- d) Menggunakan kata kerja

Tujuan kaidah satu ini dalam teks anekdot yaitu dimaksudkan agar segala aktivitas atau kegiatan yang disusun dapat terlihat dengan jelas. Berikut contoh-contoh kata kerja dalam teks anekdot yaitu duduk, minum, makan, naik, antar.

e) Menggunakan kalimat perintah atau seru

Salah satu tujuan pemakaian kalimat perintah atau seru yaitu agar memudahkan dalam memahami struktur kalimatnya. Kalimat perintah tersebut contohnya “Nak, tolong belikan susu di toko”.

#### 4. Struktur Teks Anekdote

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuk-nya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks anekdot. Dalam buku Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (2017, hlm. 93-94) struktur teks anekdot terdiri dari:

a) Abstraksi

Abstraksi adalah gambaran awal dalam sebuah cerita anekdot

b) Orientasi

Pada bagian orientasi ini berisikan awal mula, latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam teks.

c) Krisis

Bagian krisis ini berisikan tentang pemunculan permasalahan yang terjadi dalam anekdot.

d) Redaksi

Pada bagian reaksi ini berisikan langkah penyelesaian masalah yang timbul dalam bagian krisis.

e) Koda

Pada bagian koda ini muncul perubahan pada tokoh.

## 5. Unsur-Unsur Teks Anekdote

a) Tema cerita

Tema merupakan gagasan umum yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

b) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita.

c) Latar

Latar merupakan tempat atau lokasi terjadinya kisah, bisa ditambahkan waktu atau situasi.

d) Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang membentuk kisah.

e) Lelucon

Kejadian atau sesuatu yang mengandung gelak

tawa.

f) Kritik

Tanggapan atau pertimbangan tentang baik atau buruknya sesuatu.

### **6.Langkah-Langkah Menulis Teks Anekdote**

- a) Menentukan topik anekdot.
- b) Merumuskan tujuan penulisan teks anekdot.
- c) Menghadirkan tokoh dan latar
- d) Melengkapi struktur teks anekdot yang terdiri atas abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda
- e) Memerhatikan ketepatan penggunaan bahasa
- f) Memberi judul yang sesuai

#### **d. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Menurut Roger, dkk. *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

Menurut Made Wena, Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan

memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki sehingga dapat merangsang siswa dalam mencapai prestasi belajar.

**e. Model *Make a Match***

**1. Pengertian Model *Make A Match***

Lorn Curran di dalam Aqib Zainal (2013, hlm. 23) model *make a match* adalah model mencari pasangan. Model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu. Hal senada dikemukakan Tarmizi dalam Novia (2015, hlm. 12) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* artinya siswa mencari pasangan setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu

yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Jadi kesimpulannya model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya atau bisa juga dengan menggunakan potongan gambar.

## **2. Penerapan Model *Make a Match***

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *make a match* menurut Aqib zainal (2013, hlm. 23) adalah sebagai berikut.

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban)
- b) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
- c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal atau kartu jawaban).
- d) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin

- e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
- f) Kesimpulan

### 3. Kelebihan Model *Make a Match*

Model *make a match* dalam penggunaannya tentu memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum menggunakan model ini. Kelebihan model *make a match* adalah sebagai berikut :

- a) Mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan
- b) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- c) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
- d) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- e) Kerja sama antar siswa terwujud dengan dinamis.

#### 4. Kekurangan Model *Make a Match*

- a) Siswa yang belajar sangat memerlukan pengawasan atau bimbingan dari guru untuk melakukan suatu kegiatan.
- b) yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- c) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai dan murid yang banyak. Maka yang muncul adalah suasana keramaian yang tidak terkendali.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga bersumber dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan penulis agar sumber yang dimiliki dalam penelitian ini menjadi relevan. Sumber yang digunakan juga menjadi sumber perbandingan penelitian tentang kelebihan serta kekurangan yang ada.

Ada beberapa penelitian yang mengangkat tentang keterampilan menulis teks anekdot menggunakan model *make a match*. Beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefri Rahma Wardani, Amir Fuady, dan Andayani dengan judul penelitian *Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Make a Match Pada Siswa Kelas X SMK*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas X TM B SMK Negeri 5 Surakarta yang berjumlah 30 siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 70%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 83,3%. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,3%

dalam keterampilan menulis teks anekdot. Penelitian yang dilakukan oleh Sefri Rahma Wardani, Amir Fuady, dan Andayani hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan model *Make a Match*.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh R. Mekar Ismayani, Tati Purwasih yang berjudul *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode Make a Match pada Siswa Kelas X Farmasi A SMK Dharma Bhakti Indonesia*. Hasil dari nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I yaitu 79,25%. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar menganalisis teks anekdot menggunakan metode *make a match* pada siklus I ini sebesar 70,08% yang berarti kemampuan siswa dalam menganalisis teks anekdot dibawah rata-rata. Pada siklus II nilai rata-rata keaktifan siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 82,06%. Nilai rata-rata menganalisis teks anekdot menggunakan metode *make a match* pada siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 75,11%. Hal ini membuktikan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menganalisis teks anekdot.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dini Rudiawati Solihah, Meity Suratiningsih. Penelitian tersebut berjudul *Penerapan Metode Make a Match untuk Menulis Teks Anekdote pada Peserta Didik Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung*. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung yang berjumlah 31 siswa. Hasil penelitian pada siklus I yaitu nilai rata-rata siswa sebesar 73,6% yang berarti nilai tersebut dibawah KKM. Nilai KKM untuk kelas X yaitu 75. Nilai rata-rata pada siklus I tersebut didapat dari hasil perolehan setiap aspek (struktur teks, kebahasaan, isi, orisinalitas, dan ejaan). Berdasarkan hal tersebut, maka dilaksanakan kembali siklus II dengan menekankan pembelajaran pada kaidah kebahasaan teks anekdot. Setelah dilaksanakan siklus II maka didapat nilai rata-rata peserta didik adalah 87,3 atau dalam kategori sangat baik dan telah memenuhi ketuntasan minimum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Make a Match* untuk peserta didik kelas X AP 2 di SMK Pasundan 3 mengalami peningkatan pada keterampilan menulis ulang teks anekdot.

4. Penelitian selanjutnya oleh Ria Setianingsih, Zuli Laili Isnaini, dan Sri Wahyu Widiawati dengan judul *Peningkatan Penguasaan Kosakata dengan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match pada Siswa Kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Sampel dalam penelitian ini yaitu 25 siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu, pada siklus I dari 25 siswa yang mengikuti tes, 13 siswa lulus dengan nilai diatas KKM, sehingga jika dihitung menggunakan rumus didapatkan sebesar 52% siswa yang lulus pada tes siklus I. hasil dari siklus I kurang memuaskan, ,maka dilakukan siklus selanjutnya. Pada siklus II ini terdapat peningkatan. Terdapat dari 25 siswa yang mengikuti tes, 17 orang siswa lulus dengan nilai diatas KKM, sehingga jika dihitung menggunakan rumus didapatkan sebesar 65,38%. Hasil tersebut masih belum memuaskan, maka dilakukan siklus III. Pada siklus III ini, dari 25 siswa yang mengikuti tes, 20 orang dinyatakan lulus dengan nilai diatas KKM, sehingga jika dihitung menggunakan rumus didapatkan sebesar 76,92%. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan model *cooperative learning* tipe

*make a match* dalam penguasaan kosakata terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuni Harika dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match terhadap Kemampuan Menulis Naratif Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa*. Penelitian dilakukan pada 2 kelas sampel, kelas eksperimen yaitu kelas X.a yang berjumlah 30 siswa dan satu kelas kontrol X.b yang berjumlah 32 siswa. Nilai rata-rata hasil tes kelas X.a yang menggunakan model pembelajaran *make a match* (kelas eksperimen) adalah 79,66 dan nilai rata-rata hasil tes kelas X.b yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) adalah 64,68. Berarti ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *make a match* terhadap menulis naratif berdasarkan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tanah Abang.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel berikut.

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Sefri Rahma Wardani, Amir Fuady, dan Andayani dengan judul penelitian <i>Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match Pada Siswa Kelas X SMK.</i>	Teks yang digunakan peneliti adalah teks anekdot dan menggunakan model <i>make a match</i>	1. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peningkatan keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan model <i>make a match</i> pada siswa kelas X smk? 2. Objek dalam penelitian ini yaitu keaktifan siswa 3. Lokasi penelitian di SMK Negeri 5 Surakarta
2.	R. Mekar Ismayani, Tati Purwasih dengan judul <i>Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Make a Match pada Siswa Kelas X Farmasi A SMK Dharma Bhakti Indonesia .</i>	Teks yang diteliti adalah teks anekdot dan menggunakan model <i>make a match</i>	1. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah peningkatan keaktifan dan hasil belajar menganalisis teks anekdot dengan menggunakan model <i>make a match</i> pada siswa kelas X Farmasi A SMK Dharma Bhakti Indonesia? 2. Lokasi penelitian di SMK Dharma Bhakti Indonesia 3. Objek dalam penelitian ini yaitu keaktifan dan hasil belajar menganalisis teks anekdot
3.	Dini Rudiawati Solihah, Meity Suratiningsih. Penelitian tersebut berjudul <i>Penerapan Model Make a Match untuk Menulis Teks Anekdote pada Peserta Didik Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.</i>	Teks yang diteliti yaitu teks anekdot dan menggunakan model <i>make a match</i>	1. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah penerapan model <i>make a match</i> untuk menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK 3 Pasundan Bandung? 2. Lokasi penelitian di SMK Pasundan 3 Bandung

4	Ria Setianingsih, Zuli Laili Isnaini, dan Sri Wahyu Widiawati dengan judul <i>Peningkatan Penguasaan Kosakata dengan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match pada Siswa Kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru.</i>	Menggunakan model <i>make a match</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah peningkatan penguasaan kosakata dengan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>make a match</i> pada siswa kelas XI IPA SMA Taruna Mandiri Pekanbaru?</li> <li>2. Lokasi penelitian di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru</li> <li>3. Objek dalam penelitian ini yaitu penguasaan kosakata</li> </ol>
5	Yuni Harika dengan judul <i>Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match terhadap Kemampuan Menulis Naratif Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa.</i>	Menggunakan model <i>make a match</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah pembelajaran <i>make a match</i> terhadap kemampuan menulis naratif berdasarkan pengalaman pribadi siswa?</li> <li>2. Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Tanah Abang</li> <li>3. Objek dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis naratif berdasarkan pengalaman pribadi siswa</li> </ol>

### C. Paradigma Penelitian

